

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maluku adalah salah satu provinsi di timur Indonesia yang memiliki beranekaragam sumberdaya budaya. Keanekaragaman kebudayaan itu merupakan khazanah ciri dan identitas. Wilayah Kebudayaan Masyarakat Maluku dapat di bagi menjadi 3 (tiga) culture area besar yaitu: (Sihasale 2005,67):

1. Culture area Bagian Utara (Pulau Ternate, Tidore, Halmahera dan Pulau-pulau kecil di sekitarnya)
2. Culture area Bagian Tengah (Pulau Seram, Buru, Ambon dan Pulau-pulau Lease)
3. Culture area Bagian Tenggara (Pulau-pulau Tenggara, Pulau-pulau Tenggara Barat dan Kepulauan Aru).

Culture area bagian tengah khususnya Pulau Seram, terbagi atas beberapa culture area lagi, antara lain Seram Bagian Barat, Seram Tengah (termasuk Utara dan Selatan) dan Seram Timur. Deodatus (2001, 36) menyatakan bahwa penduduk Pulau Seram terbagi atas beberapa kelompok, pembedaan masyarakat atas dua atau lebih kelompok juga terdapat pada suku-suku lain di Maluku.¹ Secara garis besar Penduduk Pulau Seram bagian barat secara umum dan Pulau Buano secara khususnya terutama Buano Negeri yang di bagikan dalam 2 (dua) Desa Defenitif, yakni Negeri Buano Utara dan Buano Selatan. Negeri Buano Utara, Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat secara eksistensi sosial budaya adat

¹ Berkala Arkeologi Vol.33 Edisi No.2/ November 2013.

istiadat mereka masih hidup dan berkembang secara kesinambungan hingga saat ini. Hal ini dapat di lihat dari berbagai faktor sosial budaya, misalnya kepercayaan terhadap Numa Pusaka, yang dimaksud kepercayaan itu mereka harus membangun Numa Pusaka mereka dari setiap marga yang bersangkutan ketika numa pusaka itu terlihat rapu dan dalam pembangunan numa pusaka mereka harus selalu mempertahankan pola simbol numa pusaka berupa, *Tapin, Elan, Rarihahai* dan *Soe Lалу*.

Maka dengan demikian masyarakat Negeri Buano Utara Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat sangat berpegang tegu pada adat istiadat salah satunya adalah rumah adat yang mereka percaya dalam kehidupan masyarakat sosial salah satunya dari marga *sombalatu*. Masyarakat Negeri Buano Utara yang berada di seram bagian Barat percaya bahwa nenek moyang merupakan cikal bakal identitas mereka yang kebal dari gerusan zaman dulu (*masa holosen*) hingga sekarang ini. Seperti pada pertengahan Maret 2012 menjadi salah satu momen yang amat sangat penting bagi mayoritas Warga Negeri Buano Uatara. Mereka sibuk mempersiapkan pemugaran satu dari 30 Rumah Pusaka yang berdiri di Buano Utara yakni rumah pusaka milik Marga *Sombalatu*. Atas dasar penghormatan terhadap leluhur, mereka berkewajiban melakukan pemugaran *Numa Pusaka* (Rumah Adat) yang sudah terlihat rapuh termakan usia. Terakhir kali warga mengganti dan melakukan pemugaran pada tahun 1957 silam. Bagi mereka, rumah pusaka merupakan harta berharga yang harus dijaga dan dihormati.

Dalam hal ini *Numa Pusaka* dari salah satu *Nuru Unau* atau *Soa Unau* yakni *Numa Pusaka* marga *Sombalatu*. *Numa Pusaka* (Rumah Adat) terdapat penyimpanan benda-benda keramat pusaka para orang pendahulu yang di percaya bahwa tempat itu ada terdapat pamali atau keramat yang tidak bisa di sentu oleh sembarangan orang, dan lukisan-lukisan yang biasa terdapat di depan pintu masuk sebagai sebuah simbol rumah adat dari masing-masing *numa pusaka* yang merupakan cerminan dari adat negeri Buano Uatara. Dan warna pakaian dari masing-masing marga dengan *numa pusakanya* seperti marga *sombalatu* dengan mempunyai warna pakaiannya *Biru*. Sebagaimana warna Etnis tertua kepulauan Maluku, yakni Kapitan dari tipe etnis Alifuru masa lampau. Alifuru bermakna manusia pertama. sejak dahulu, telah menetap di Pulau Seram. Suku bangsa Alifuros yang berasal dari campuran Kaukasus Mongol dan Papua, yang dikenal sebagai suku Alune dan Wemale. Nenek moyang menjadi kata kunci penduduk Desa Buano Utara. Meski tak ada catatan tertulis, ajaran nenek moyang di Negeri Buano Utara tumbuh dari generasi ke generasi. Termasuk, ketika sesepuh adat menggelar *Mauna Tenun*. Salah satu hal wajib dilakukan ketika pemugaran dilangsungkan yakni melantunkan syair kisah perjalanan leluhur Negeri Buano. Tahap pemugaran memasuki fase krusial. Pamali, lili menani, atau tiang utama lama rumah adat akan diganti karena termakan usia. Lubang bekas tiang pancang akan berganti. Lubang harus dijaga agar terhindar dari hal-hal buruk. Prosesi pemugaran akan diawali permintaan maaf kepala dati atau datuk kepada sesepuh adat. Selanjutnya, doa menggunakan bahasa tanah atau bahasa Buano Kuno, yang

dipimpin Ali Piris, sesepuh yang secara khusus merapal permohonan kepada Sang Kuasa.²

Sebagai sebuah kepercayaan bagi Masyarakat Negeri buano Utara *Numa Pusaka* harus di bangun sebagai suatu penghormatan kepada leluhur dengan mempertahankan pola simbolnya, Tapin, Elan, Rarihahai, dan Soe Lalu. kepercayaan mereka terhadap *Numa Puasaka* (Rumah Adat) adalah sesuatu yang memang sangat sacral bagi mereka. karena setiap langka mereka selalu mempercayakan dan melakukan upacara adat numah pusaka ketika numah pusaka itu akan diganti, seperti yang di lakukan para leluhur mereka di ratusan tahun silam, dimana rumah adat ini bukan saja tempat berkumpulnya antara marga namun juga akan tempat yang memohon kepada sang kuasa (Allah Swt). Dan adapun dalam rumah adat akan terdapat kekuatan-kekuatan Gaib yang kita kenal dalam bahasa keseharian kita, yakni tempat keramat-keramat atau tempat pamali, sehingga membuat mereka tidak sama sekali akan mengabaikan hal itu seperti yang di lakukan oleh orang terdahulu. Oleh karena itu Berdasarkan pengamatan dan wawancara bersama Bapak (A, T) pada. Tanggal 16 Juni 2016, Pukul 15:31 WIT. Sesuai data yang di teliti oleh peneliti bahwa rumah adat yang akan selalu dijaga dan dihormati juga dapat di percayai sebagai wujud pemersatu antar warga yang hidup berdampingan di desa oleh Masyarakat Negeri Buano Utara, Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat. Oleh sebab itu menjadi acuan sehingga dalam penelitian ini berangkat dari latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk menelitinya dengan Judul “*Kepercayaan Terhadap Numa*

²<http://nusapaun.blogspot.co.id/2012/10/desa-buano-utara-di-pulau-buano-sebelah.html>

Pusaka Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Negeri Buano Utara Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat”.³

B. Rumusan Dan Batasan Masaalah

a. Rumusan Masalah

Adapun latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan *Numa Pusaka* (Rumah Adat) dalam kehidupan sosial Negeri Buano Utara, Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat.?
2. Bagaimana bentuk Kepercayaan *Numa Pusaka* (Rumah Adat) pada masyarakat Negeri Buano Utara, Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat.?

b. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini berkisar pada masalah bagaimana pemahaman Kepercayaan Masyarakat Negeri Buano Utara dan bagaimana Kepercayaan Terhadap *Numa Pusaka* (Rumah Adat) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Negeri Buano Utara Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat.

³Abutalib Palirone, *Sekretaris Pemerinta Negeri Buano Utara, Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat.*

C. Tujuan Dan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kepercayaan terhadap *Numa Pusaka* (Rumah Adat) pada Masyarakat Negeri Buano Utara
2. Untuk mengetahui pandangan sosial terhadap konsep kepercayaan pada Masyarakat Negeri Buano Utara.

D. Pengertian Judul Dan Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan yang terjadi dalam pemahaman skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan adalah sesuatu yang dapat timbul dari hasil hubungan

lansungantara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Misalnya, B sebagai orang yang dikuasai mengadakan hubungan langsung dengan A sebagai pemegang kekuasaan, B percaya sepenuhnya kepada A kalau A akan selalu bertindak dan berlaku baik. Dengan demikian, setiap keinginan A sama sekali tidak dilaksanakan oleh B. Kemungkinan sekali bahwa B sama sekali tidak mengetahui kegunaan tindakan – tindakannya itu. Akan tetapi, karena dia telah menaruh kepercayaan kepada si A, dia akan berbuat hal – hal yang sesuai dengan kemauan A yang merupakan penguasa agar A semakin memercayai B. Pada contoh tersebut, hubungan kepercayaan yang terjadi bersifat pribadi, tetapi mungkin saja hubungan demikian akan berkembang di dalam suatu organisasi atau

masyarakat secara luas. Soal kepercayaan memang sangat penting demi kelanggengan suatu kekuasaan.⁴

Adapun Kepercayaan (Pengertian Termonologis), Kata kepercayaan menurut istilah (Terminology) di Indonesia pada waktu ini ialah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk kedalam agama.

(Rasyidi : 1980). A.L. Huxley di dalam bukunya *The Perennial Philosophy*. Seorang pengarang dan ahli filsafat di negeri Inggris menyebutkan empat arti:

- a. Percaya / mengandal (kepada orang tertentu).
- b. Percaya (Inggris: Faith) kepada wibawa (dari para ahli di suatu bidang ilmu pengetahuan) .
- c. Percaya (Inggris: believe) kepada dalil-dalil yang kita ketahui bahwa kita dapat menceknya, apabila kita mempunyai kesediaan. Kesempatan dan kemampuan untuk itu (misalnya mempercayai teori atom).
- d. Percaya (Inggris: believe) kepada dalil-dalil yang kita ketahui bahwa kita dapat menceknya, sekalipun kita menghendaknya (missal, mempercayai pasal-pasal pengakuan iman Athanasius). Huxley berpendapat, bahwa ketiga arti yang pertama mempunyai peranan yang penting dalam Kehidupan sehari-hari dan dalam ilmu pengetahuan, tetapi percaya dalam arti yang ke empat itu pandangannya sama dengan apa yang disebut kepercayaan agamani. (Permadi,1994:3).

⁴Soerjono Soekanto, Dra Budi Sulistyowati: *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Cet:Ke-46 Dan 47. h. 231-232.

Dalam Kamus umum Purwadarminto, 1976. Mengatakan bahwa kepercayaan mempunyai pengertian:

- a. Percaya benar (ada, sungguh- sungguh).
- b. Sesuatu yang dipercayai (dianggap dengan benar). Menurut Endang Syaifuddin Anshari (1985) percayailah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai benar. Menurut Dananjaya (153) kepercayaan pada intinya bukan hanya mencakup kelakuan (behavior) tetapi juga pengalaman (experiences) juga alat.⁵
- b. Numa Pusaka (Rumah Adat) merupakan Bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beraneraka ragam bahasa dan suku dari sabang sampai merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah adat. Hingga saat ini masih banyak suku atau Daerah-daerah di indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai – nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai Aula (tempat pertemuan), musium atau dibiarkan begitu saja sebagai obyek wisata. Bentuk dan arsitektur rumah-rumah adat di indonesia masing-masing daerah memiliki bentuk dan arsitektur berbeda sesuai dengan nuansa adat setempat. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, pada jaman dulu,

⁵<http://pendidikanhindu.blogspot.co.id/2011/11/defenisi-antropologiagamabudayakepercay.html>

rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia.⁶

- c. Kehidupan Sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial / kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan.⁷

Adapun kehidupan sosial merupakan setiap individu adalah anggota dari suatu kelompok. Tetapi tidak semua warga dari suatu masyarakat hanya menjadi anggota dari suatu kelompok tertentu, ia bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok sosial. Berkaitan dengan penetapan individu dalam suatu kelompok sosial, maka individu memiliki kemampuan untuk “menempatkan diri”, dan ditempatkan oleh orang lain dalam suatu lapisan sosial ekonomi tertentu. Penempatan seseorang dalam lapisan sosial ekonomi tertentu merupakan pembahasan stratifikasi sosial. Dalam kaitannya dengan

⁶<http://nunungkumbaraandika.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-rumah-adat.html>, diakses pada Tanggal 26 Juli 2016 pukul 19.30 WIT.

⁷<http://www.psychologymania.com/2013/07/pengertian-kehidupan-sosial.html>. diakses pada Tanggal, 26 Juli 2016 pukul 19.30 WIT.

stratifikasi sosial Max Weber menjelaskan stratifikasi sosial dalam tiga dimensi, yaitu “*Dimensi Kekayaan, Dimensi Kekuasaan dan Dimensi Prestise*.”⁸ Kemudian kehidupan sosial misalnya adalah masyarakat setempat (*Community*). Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “*masyarakat setempat*”, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota – anggota suatu kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok dapat memenuhi kepentingan – kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.⁹

- d. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselediki oleh Sosiologi. Didalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi dan lain sebagainya yang berbeda-beda. Secara geografis masyarakat juga terdapat lahan tanah yang luas dan beragam jenis dan konturnya, gunung yang beraneka ragam tinggi dan aktivitasnya, sungai kolom ikan, flora, fauna dan lainnya yang amat kaya dengan beragam. Secara kultural, masyarakat juga terdapat lembaga pendidikan, lembaga penelitian, museum, pabrik, rumah tempat tinggal, gedung istana raja, benteng,

⁸Suratman. Munir. Umi Salamah: *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Kelompok In-Trans Publishing). Cet. Ke-2.h.155-156.

⁹*Ibid.* h. 130.

jembatan, peralatan transportasi dan komunikasi, segar kesenian, pusat - pusat kebudayaan, dan lain sebagainya.¹⁰

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penulisan skripsi ini penulis membaginya atas lima bab, yang disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dibahas secara garis besar, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian judul dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang pengertian kepercayaan, Adat Istiadat atau Kebudayaan, Numa Pusaka (Rumah Adat), dan pengertian Masyarakat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, tipe penelitian, jenis dan sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas Kepercayaan Terhadap Numa Pusaka (Rumah Adat) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Buano Utara.

BAB V PENUTUP

¹⁰Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 55-56.

Penulis mengakhiri skripsi ini dengan memberikan kesimpulan yang berfungsi menjadi jawaban umum yang terdapat pada semua bab, serta diikuti saran penulis.